

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) ialah suatu penyakit infeksi kronis pada paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. TB juga menjadi penyumbang kematian terbanyak setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV) kondisi ini dibuktikan dengan hadirnya fokus pada penanganan TB pada MDGs. MDGs bertujuan dalam upaya mengendalikan penyebaran dan menekan tingkat kasus baru tuberkulosis. Pencapaian ini ditunjukkan melalui tingkat kejadian serta angka kematian dan persentase tuberkulosis yang didapati, ditangani, dan disembuhkan pada program Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy (DOTS).

Sebanyak 80% laporan kasus TB berlangsung di 22 negara di dunia, dimana Indonesia tergolong dalam negara High-Burden Countries dan menduduki peringkat kelima selaku negara dengan kasus TB tertinggi setelah India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria. Berkenaan dengan pengobatan TB, sejumlah faktor yang berisiko menyebabkan kegagalan pengobatan yaitu efek samping obat anti tuberkulosis dan terapi obat yang dihentikan. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2018, hampir 10 juta orang di seluruh dunia menderita TB dan 1,5 juta orang meninggal karena penyakit ini, termasuk 251.000 orang yang juga menderita HIV. Indonesia di tahun 2021 memiliki jumlah penderita TB paru sebanyak 385.295 kasus, angka ini lebih rendah dibanding dengan tahun 2020 yakni sebanyak 393,323 kasus. Hingga 2021, Indonesia setidaknya akan memiliki 13.110 kasus kematian akibat TBC. (Iyana nur, 2021)

Kasus terbanyak berasal dari provinsi padat penduduk yakni Jawa Timur, Jawa Barat serta Jawa Tengah. Menurut data Kemenkes (2018), ketiga provinsi tersebut menjadi penyumbang 44% dari total kasus tuberkulosis di Indonesia. Di tahun 2021 tingkat prevalensi kasus penyakit TB paru di Kabupaten Jombang mencapai 1244 dimana total pasien laki-laki sebesar 706

orang dan perempuan 538 orang. Sedangkan pada tahun 2021 kasus penyakit tuberkulosis yang berada di puskesmas cukir mencapai 55 pasien. Di Indonesia, pada tahun 2017 angka keberhasilan pengobatan sebesar 87,8%, kemudian mengalami penurunan menjadi 85% di tahun 2018. Sedangkan angka keberhasilan pengobatan pasien TB di Kabupaten Jombang berada di angka 87,64%, di atas angka keberhasilan pengobatan TB di Indonesia pada tahun 2021 dengan nilai tingkat keberhasilan mencapai 82% . Kasus TBC di puskesmas cukir merupakan kasus tertinggi yang terjadi pada kawasan puskesmas di daerah kabupaten Jombang. (Dinkes Kabupaten Jombang, 2021).

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ditularkan dari batuk atau bersin penderita TB, kondisi tersebut menyebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* tersebar di udara dengan wujud droplet atau percikan dahak. Batuk pada penderita TB paru dapat menciptakan kurang lebih 3000 droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Apriadisiregar et al., 2018). Tempat tinggal atau hunian yang padat berpeluang mendorong peningkatan risiko penularan penyakit menular bagi individu yang mendiaminya. Hunian yang kian padat akan memperbesar peluang penularan penyakit khususnya yang dapat ditularkan melalui udara sehingga penyebaran penyakit dapat lebih cepat dan mudah. Tingkat kepadatan hunian memiliki ketentuan dalam pembangunannya, apabila ketentuan tersebut tidak terpenuhi maka akan meningkatkan risiko timbulnya TB paru sebanyak 16,15 kali lebih besar dibanding dengan kepadatan hunian yang telah sesuai dengan ketentuan.

Kuman tuberkulosis diidentifikasi dapat menginfeksi hampir seluruh organ tubuh manusia seperti ginjal, jantung, saluran kencing, sendi, tulang, otot, kulit yang disebut TB *militaire* atau TB *extrapulmonari* (Supartiningsih & Humairah, 2021). Penderita TB paru memiliki gejala utama batuk berdahak dalam kurun waktu minimal 14 hari atau lebih. Batuk bisa meliputi gejala lainnya yakni dahak tercampur darah, sesak nafas, batuk darah, tubuh lemas, menurunnya selera makan, penurunan berat badan, malaise, tubuh mengasilkan keringat di malam hari tanpa adanya kegiatan fisik maupun demam meriang melebihi 30 hari (Tjin, 2019). Faktor yang menyebabkan seseorang terkena

TBC yaitu ketika daya tahan tubuh menurun dan faktor lain yang mendukung seperti usia, tingkat pendidikan, merokok, alkohol, malnutrisi, diabetes, dan kepatuhan dalam berobat (Kuswandi, 2016).

Hal pertama yang terjadi ketika seseorang divonis TBC adalah gangguan psikologi seperti depresi, kecemasan, kemarahan, melemahnya keyakinan untuk menghadapi berbagai persoalan, serta merasa tidak berdaya dan tidak berguna. Khan menemukan bahwa 72,2% pasien khawatir, frustrasi, atau kecewa dengan diagnosis tersebut, dan 27,8% awalnya tidak menerima diagnosis mereka dan berisiko pada penundaan atau penolakan terapi. Selain itu, pasien juga merasakan kesedihan bahwa penyakit mereka mungkin akan tersebar kepada orang lain serta akan berdampak pada kondisi ekonominya. Pengaruhnya pada diri pasien adalah pasien tidak mau bergaul dengan lingkungan dan tidak mau melakukan aktivitas seperti biasanya (Dewi et al., 2019). Kepatuhan dalam pengobatan TB paru adalah hal yang penting untuk kesembuhan pasien. Kepatuhan berasal dari kata “patuh” yang memiliki arti taat, suka menuruti, disiplin. Kepatuhan yaitu tingkat perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan saat pengobatan, misalnya saat menentukan kebiasaan hidup sehat dan ketetapan berobat. Dalam pengobatan, seseorang bisa dikatakan tidak patuh jika orang tersebut melalaikan kewajibannya berobat, sehingga bisa mengakibatkan terhalangnya kesembuhan (Prihantana & Wahyuningsih, 2016b).

Mayoritas individu yang menderita TB paru cukup abai dalam hal konsumsi obat anti tuberkulosis akibat lama pengobatan yang panjang, selain itu penderita TB paru juga kadangkala menghentikan konsumsi obat sebelum masa pengobatan berakhir. Ini disebabkan penderita yang tidak paham jika obat wajib dihabiskan dalam waktu yang sudah ditentukan, serta minimnya wawasan penderita mengenai penyakit yang berdampak pada tingkat kepatuhan dalam melakukan pengobatan secara tuntas (Prihantana & Wahyuningsih, 2016a).

Aspek yang berpengaruh terhadap tidak patuhnya penderita TB paru dalam konsumsi OAT salah satunya yakni minimnya wawasan mengenai

prosedur pengobatan TB paru, meski penderita telah mengetahui lama pengobatan yang mencapai 6 bulan, mayoritas penderita kurang memahami tentang bahaya putus obat serta tidak mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan ketika timbul efek samping obat. Keberhasilan pengobatan TB bisa ditentukan dari kepatuhan meminum obat yang lengkap sampai selesai, sehingga dibutuhkan intervensi yang efektif dalam meningkatkan inisiasi dini, kepatuhan dan penyelesaian pengobatan TB. Ketika penderita yang merasakan efek samping obat umumnya memilih untuk mengonsumsi obat herbal atau obat tradisional sebab dinilai lebih aman dan tanpa efek samping (Adha et al., 2016).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hubungan sosiodemografi pasien TB paru terhadap kepatuhan meminum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.
2. Bagaimana hubungan pengetahuan pasien TB paru terhadap kepatuhan meminum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.
3. Bagaimana hubungan dukungan keluarga pasien TB paru terhadap kepatuhan meminum obat anti tuberkulosis di Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa hubungan pengetahuan pasien TB paru terhadap rasa patuh pasien dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) di Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

1. Untuk mengukur pengetahuan pasien TB paru mengenai obat antituberkulosis.
2. Untuk menganalisa tingkat kepatuhan dan dukungan keluarga pasien TB paru saat mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT).
3. Untuk melakukan analisa atas hubungan pengetahuan pasien TB paru dengan kepatuhan konsumsi obat anti-tuberkulosis di Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi responden**

Melalui keikut sertaannya dalam riset ini, responden bisa mengukur tingkat pengetahuan mereka terkait pengobatan TB paru. Maka responden dapat meningkatkan pengetahuannya dan mematuhi ketentuan mengonsumsi obat antituberkulosis.

### **1.4.2 Bagi Dinkes Kota Jombang**

Dinas kesehatan Kota Jombang dapat memperoleh data terkait tingkat kepatuhan para pasien TB paru melalui penelitian ini. Data tersebut bisa digunakan sebagai rujukan dalam melakukan kampanye kesehatan terhadap penderita selaku upaya peningkatan kepatuhan konsumsi obat oleh penderita.

### **1.4.3 Bagi Puskesmas**

Puskesmas dapat mengembangkan pendidikan yang diberikan kepada pasien TB paru secara kian komprehensif dengan intervensi apoteker dalam tingkat apoteker komunitas.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2016).

H<sub>0</sub> : Tidak adanya Hubungan Sosiodemografi, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (TB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Sosiodemografi, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (TB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cukir Kabupaten Jombang.



### 1.5 Kebaruan Penelitian

Tabel I. 1 Kebaruan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rancangan Penelitian	Indikator	Pengumpulan Data
Ivan Putra Siswanto, Yanwirasti, Elly Usman. 2015	Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Andalas Kota Padang	Menentukan hubungan antara pengetahuan pasien TB paru dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum OAT di Puskesmas Andalas Kota Padang.	Puskesmas Andalas, Kota Padang.	<i>Cross sectional study</i>	Pengetahuan dan dukungan keluarga pasien tuberkulosis paru	Kuesioner

Nursalin Jafar Mando, Dyah Widodo, Ani Sutriningsih. 2018	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB di Puskesmas Janti Kota Malang	Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis di Puskesmas Janti Kota Malang.	Puskesmas Janti, Kota Malang.	<i>Cross sectional study</i>	Dukungan keluarga Kepatuhan minum obat	Kuesioner berupaclosed ended question.
Immanuel Sri Mei Wulandari, Jeanny Rantung, Evelin Malinti. 2020	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong	Mengetahui karakteristik penderita TBC, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien TB di Puskesmas Parongpong	Puskesmas Parongpong.	Deskripsi analisis dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Tingkat pengetahuan, stigma diri penderita, dukungan keluarga, efikasi diri	Kuesioner